

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan kepada masalah yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, hlm. 4) menyatakan penelitian kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.” Dalam hal ini, pendekatan kualitatif akan membantu peneliti dalam hal pengkajian mendalam mengenai fokus penelitian yakni beberapa warga Negara muda dilingkungan kampus atau mahasiswa yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai subjek penelitian.

Pendapat lain disampaikan oleh Moleong (2010, hlm.6) mengungkapkan mengenai pendekatan kualitatif bahwa :

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah ketersediaan ruang publik dalam upaya pembentukan warga Negara muda yang berkarakter demokratis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat melakukan penelitian secara mendalam sesuai dengan masalah yang diteliti karena dapat berinteraksi langsung kepada subjek penelitian yaitu, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UPI, Direktur Direktorat Kemahasiswaan UPI, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FPIPS, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FIP, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FPTK, Dosen Pembina Kemahasiswaan Departemen PKn UPI, serta mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Dari hal diatas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami berbagai fenomena yang terjadi dari hal yang sesuai dengan yang diteliti seperti pemaparan diatas, Sugiyono (2013) berpendapat juga mengenai metode penelitian kualitatif, bahwa :

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik dengan pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (hlm.15)

Dari pengertian diatas, pendekatan kualitatif yang dilaksanakan oleh penulis bisa menghasilkan beberapa gambaran mengenai keadaan yang akan diteliti karena penulis dapat mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilaksanakan di dalam objek yan penulis teliti oleh subjek terutama mahasiswa yang mana disini sebagai variabel pada topik yang peneliti amati.

3.1.2 Metode penelitian

Metode penelitian menjadi alat yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut Mudjia, “studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program peristiwa, dan aktivitas, baik pda tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentangv peristiwa tersebut.” (Mudjia: 2017, hlm. 3).

Menurut Maxfield (dalam Nazir, 2011, hlm. 57) studi kasus adalah “penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas”. (Nazir, 2011, hlm. 57).

Menurut Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip Mulyana (2013, hlm. 201-202) keistimewaan Studi Kasus meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday real-life*).
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).
5. Studi kasus memeberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penelitian atau transferabilitas.

6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Adapun studi kasus yang diambil pada penelitian kali ini adalah kasus yang terjadi dalam ketersediaan ruang publik di kampus UPI dalam upaya pembentukan warga negara berkarakter demokratis.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Adapun yang menjadi partisipan ini untuk memperoleh data dalam penelitian ini terdapat beberapa pihak demi penguatan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Sebagaimana Sugiyono (2009, hlm.50) berpendapat mengenai partisipan, bahwa “sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.”

Berdasarkan pemaparan diatas, partisipan yang dipilih dalam penelitian tertera seperti tabel yang ada dibawah ini.

Tabel 3.1
Partisipan

No.	Partisipan	Jumlah
1.	Pihak kampus sebagai Tim Kemahasiswaan	
	a. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FIP	1 orang
	b. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FPIS	1 orang
	c. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FPTK	1 orang
2.	Mahasiswa	8 orang
3.	Ahli Kebijakan Publik	1 orang
	Jumlah	12 orang

Sumber: Data Subjek Penelitian oleh peneliti pada tahun 2018.

Dalam penelitian ini, terlihat dari tabel ada 12 partisipan yang terlibat, dikarenakan partisipan dapat memberikan informasi berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia beralamat di Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung. Lokasi tersebut dipilih karena Universitas Pendidikan Indonesia kondisinya sesuai dengan harapan peneliti, fokus dari penelitian tersedia di Universitas Pendidikan Indonesia, ketersediaan objek dan subjek penelitian pun ada.

Dari hasil pra-penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, Universitas Pendidikan Indonesia memiliki banyak sekali ruang publik. Dalam pernyataan dari hasil wawancara dengan Riskha Mardiana, S.T., M.Pd ruang publik di lingkungan kampus UPI bisa dikategorikan sesuai dengan jenis, sifat bahkan tujuannya. Oleh karena itu ruang publik di lingkungan kampus UPI tersebar dari mulai jalanan, koridor, hingga sekedar selasar saja.

Rincinya lagi, ruang publik yang tersebar di Universitas Pendidikan Indonesia antara lain, Perpustakaan, Pusat Kegiatan Mahasiswa, Stadion UPI Bandung, Sport-Hall, Lapangan Softball dan Baseball, Lapangan bola vol, Lapangan bola basket, Lapangan tenis, Teater Terbuka, Mesjid Al-Furqan, Pusat Studi Islam (Cental For Islamic Studies), Balai Pertemuan, Museum Pendidikan Nasional, Kantin/kafetaria yang tersebar, Taman, dan Gazebo yang tersebar dimasing-masing fakultas.

Dikarenakan banyaknya ruang publik yang tersebar di lingkungan kampus, peneliti hanya mengambil sebagian ruang publik saja yang akan diteliti dan mampu mewakili beberapa ruang publik yang ada di lingkungan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia. Ruang publik yang dipilih peneliti pun relevan dengan tujuan dari penelitian yang diadakan.

Untuk itu, tempat-tempat yang peneliti pilih dan lakukan adalah sebagai mana di ricikan dalam table dibawah ini.

Tabel 3.2
Tempat Penelitian

No.	Tempat Penelitian
1.	Amphiteater
2.	Gymnasium UPI
3.	Pepustakaan UPI nan
4.	Taman Bareti dan Partere UPI
5.	Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa Geugeut Winda
6.	Lobby Timur FPIPS
7.	Kantin FIP
8.	Heliped FPTK

Sumber: Data Subjek Penelitian oleh peneliti pada tahun 2018.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Hal yang pertama dilaksanakan setelah mengetahui pendekatan dan metode yang dilaksanakan selanjutnya adalah teknik pengumpulan data yang merupakan langkah pertama dalam penelitian. Sugiyono (2012, hlm. 62-63) berpendapat mengenai teknik pengumpulan data bahwa “Bila dilihat dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.”

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

3.3.1 Observasi

Agar mengetahui kegiatan apa saja yang dilaksanakan oleh warga negara muda didalam ruang publik atau *public sphere*, peneliti bermaksud melaksanakan observasi sebagai sumber data. Sementara, observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek dalam kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm.106).

Selanjutnya, Danial dan Warsinah (2009, hlm.77) menjelaskan bahwa “Observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengamati, dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu.” Mills (dalam Herdiansyah, 2013) mengatakan bahwa :

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah system yang memiliki

tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu system. (hlm 131)

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami suatu cara dari pandangan orang-orang yang terlibat didalamnya dengan tujuan agar memperoleh suatu informasi yang jelas dan benar dengan tujuan agar memperoleh suatu informasi yang jelas dan benar mengenai ruang publik atau *free public sphere* yang ada di lingkungan kampus dalam upaya membentuk warga Negara muda yang demokratis. Sementara, peneliti disini tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, peneliti hanya melaksanakan secara pasif, yakni hanya melihat dan mencatat setiap kegiatan yang dilaksanakan di tempat yang sudah peneliti tentukan sebagai tempat penelitian.

3.3.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti selanjutnya adalah wawancara, disini peneliti bisa secara langsung berhadapan dengan partisipan dan dapat menggali informasi lebih dalam dan secara lebih mendalam. Sebagaimana definisi wawancara yang diungkapkan oleh Moleong (2002, hlm.186) bahwa wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan jawaban atas pertanyaan itu.”

Selanjutnya, Sugiyono (2012) mengungkapkan ada tiga pendekatan dalam melaksanakan wawancara saat pengumpulan data, antara lain sebagai berikut :

1. Wawancara terstruktur, yaitu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan alternative pun disiapkan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga.
2. Wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang termasuk ke dalam *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
3. Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedomana

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (hlm.73-74)

Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang berkenaan dengan ruang public atau *free public sphere* yang berada di lingkungan kampus dalam upaya membentuk warga negara muda yang berkarakter demokratis. Dalam hal ini, berdasarkan pemaparan paragraf sebelumnya, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, dimana sebelum melaksanakan wawancara, peneliti mendesain sendiri matriks penelitian yang kemudian menghasilkan instrument penelitian berupa pedoman penelitian wawancara, dengan hal ini, peneliti tidak akan kehilangan sedikitpun informasi yang ingin peneliti dapatkan dari partisipan selaku sumber data dari penelitian yang dilaksanakan.

3.3.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2012, hlm. 82)

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi menurut Arikunto (2006, hlm. 72) ialah “pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Pada pelaksanaannya data dokumentasi merupakan data sekunder yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen yang terkait.”

Arikunto (2013, hlm. 274) menyatakan bahwa “dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.”

Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan penjelasan diatas adalah: (a) Foto-foto penelitian, hal ini dilaksanakan dengan maksud untuk mendokumentasikan aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan saat peneliti melaksanakan observasi, dimana nantinya foto-foto ini memuat data-data mengenai kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan di ruang publik dalam upaya pembentukan warga negara muda berkarakter demokratis. Selain itu foto-foto juga memuat beberapa hasil dari pengumpulan data yang dilaksanakan saat penelitian. (b) Rekaman , hal ini bersangkutan dengan mendokumentasikan hal-hal pada saat

wawancara berlangsung, agar peneliti tidak melewatkan informasi yang telah didapat dari partisipan.

3.3.4 Studi Litelatur

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah dibahas pada poin-poin sebelumnya. Selain menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti juga menggunakan studi literatur. Studi literature sendiri, menurut Bogdan dan Biklen (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 178) adalah “catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data.”

Sementara, pendapat lain oleh Danial dan Warsiah (2009, hlm. 80) “studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.”

Dari hasil beberapa penjelasan diatas, tentu saja peneliti dalam studi litelatur ini digunakan sebagai pencarian teori maupun konsep yang mendukung penelitian, dalam hal ini peneliti mencari dan menelaah berbagai litelatur seperti buku, jurnal, buletin, peraturan perundang-undangan, dan hal lainnya yang dapat menunjang penelitian yang dilaksanakan. Litelatur yang ditelaah tentu saja berkaitan dengan Public Sphere dan berbagai pokok permasalahan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Arikunto, 2013, hlm. 203)

Arikunto (2013, hlm. 203) menjelaskan juga bahwa “Dalam melaksanakan satu penelitian biasanya digunakan lebih dari satu metode atau instrument, agar kelemahan yang satu dapat ditutup dengan kebaikan yang lain.” Adapun Instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.4.1 Pedoman observasi

Pedoman ini digunakan dalam upaya memberi acuan apa saja yang akan diobservasi saat melaksanakan observasi, bertujuan agar peneliti tidak melupakan

hal-hal atau kegiatan yang dapat menunjang data yang akan didapatkan sehingga dapat lebih memperkuat hasil penelitian.

3.4.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara sendiri ada berbagai macamnya, Arikunto (2013, hlm. 270) menyatakan “Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk *semi structured*.” Begitu pula dengan apa yang dilaksanakan peneliti, pedoman wawancara digunakan sebagai acuan agar saat proses wawancara dilaksanakan pebeliti tidak kebingungan dan kehilangan sekecil apapun dari partisipan, hanya saja disini, peneliti mengajukan pertanyaan yang mendalam agar jawaban yang diperoleh bisa menyeluruh dengan mendalam.

3.4.3 Pedoman Studi Dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi ini bertujuan untuk mendokumentasikan setiap hal yang telah diteliti, dimana jika peneliti melewatkan informasi, disini peneliti dapat kembali mengecek hal yang terlewat tersebut.

3.4.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Arikunto (2013, hlm. 205) berpendapat bahwa “peneliti perlu menyusun sebuah rancangan penyusunan instrumen yang dikenal dengan istilah kisi-kisi.” Lanjutnya lagi, “Kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam kolom. Kisi-kisi penyusunan instrumen menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data dari mana data akan diambil, metode yang digunakan dan instrument yang disusun.”

Dari pemaparan diatas, peneliti menyusun kisi-kisi instrument penelitian yang nantinya akan terinci dalam pedoman penelitian seperti dijelaskan dalam poin-poin sebelumnya. Peneliti disini menyusun kisi-kisi umum yang didalamnya terdapat rumusan, indikator, metode dan instrumen yang dipakai dan partisipan secara umum tidak dikhususkan pada salah satu instrument saja. Sesuai dengan pernyataan Arikunto (2013) berpendapat mengenai kisi-kisi umum:

Kisi-kisi umum adalah kisi-kisi yang dibuat untuk menggambarkan semua variabel yang akan diukur, dilengkapi dengan semua kemungkinan sumber data yang dapat dipakai. Yang dimuat dalam kisi-kisi umum ini baru rancangan ideal. Tentang apakah semua sumber data, metode, dan instrumen tetap akan dipakai atau tidak, tergantung dari ketepatan menurut pertimbangan peneliti. (hlm. 206)

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan berbagai macam metode dan instrumen, teknik pengolahan dan analisis data adalah tahap selanjutnya yang dilaksanakan.

Suyanto dan Sutinah (2006, hlm. 173) mengatakan bahwa “Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.” Dalam pengolahan data, peneliti melaksanakannya secara bertahap diiringi dengan penelitian, baru setelah penelitian dan data telah terkumpul data tersebut dapat dianalisis secara bersamaan. Analisis data menurut Sugiyono (2009) sendiri adalah:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. (hlm.244)

Miles and Huberman (dalam pengolahan dan analisis data penelitian oleh Ditjen PMPTK, 2008, hlm.11-12), mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).”

3.5.1 Reduksi Data

Patilima (dalam pengolahan dan analisis data penelitian oleh Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 16) menyatakan bahwa “Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.”

Sementara menurut Moleong (2014) menjelaskan reduksi data sebagai berikut :

1. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
2. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data/ satuannya berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan

komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut.(hlm. 288)

Dalam penelitian ini, hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi di reduksi, dipilah mana yang harus di ambil untuk dianalisis sehingga dapat menghasilkan data yang lebih jelas.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 18)

Dengan melaksanakan penyajian data, peneliti dapat lebih mudah untuk mencari data yang sudah di olah dan dipilah dalam reduksi data. Seperti menurut Sugiono (2012, hlm. 95) bahwa “Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart*, dan sejenisnya.”

Sementara, data yang disajikan dalam penelitian ini tentu saja pandangan partisipan dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literature yang telah dipilah dalam tahap reduksi data terhadap ketersediaan ruang publik di kampus dalam upaya pembentukan warga negara muda berkarakter demokratis.

3.5.3 Verifikasi Data

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 19)

Dalam langkah ini data yang diperoleh adalah data final, maka dari itu peneliti menyimpulkan data yang sudah direduksi dan disajikan dan akhirnya di validasi agar dapat menjawab rumusan masalah dengan tepat saat akan dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti membuat kesimpulan terhadap data ketersediaan ruang publik di kampus dalam upaya pembentukan warga negara muda berkarakter demokratis

yang selanjutnya diverifikasi untuk mengetahui keabsahan data sebelum melakukan analisis data.

3.6 Uji Validitas Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis data yang abash, maha dari itu peneliti melaksanakan uji validitas untuk memastikan data yang diperoleh data adalah yang sebenar-benarnya.

Ber macam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 21).

3.6.1 Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 21). Maka dari itu, peneliti melaksanakan perpanjangan pengamatan, seperti mengunjungi lagi lokasi penelitian yaitu ruang publik yang telah peneliti pilih di kampus UPI, bahkan melaksanakan wawancara kembali dengan partisipan khususnya mahasiswa sebagai warga negara muda yang terlibat langsung dalam aktivitas maupun kegiatan di ruang publik kampus UPI.

Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti menggali data sampai diperoleh makna yang pasti. Keluasan berarti banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 21)

3.6.2 Peningkatan Ketekunan Dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 22)

Menurut pemaparan diatas, dalam penelitian agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepastian yang akurat karena pengambilan data secara tekun. Peneliti berusaha meningkatkan ketekunan dalam melaksanakan penelitian,

sehingga data yang diperoleh pasti dan sistematis agar saat menganalisis data yang tersedia jelas dan pasti.

3.6.3 Triangulasi

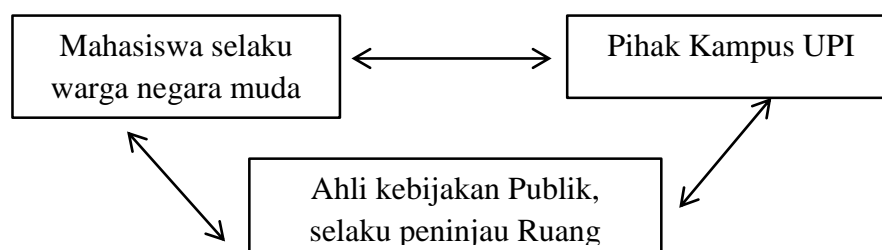
Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 22)

“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.” Menurut Wiersma (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 372). Dalam penjelasan diatas Wiersma menyatakan bahwa Triangulasi ini merupakan hasil dari konvergen data yang telah didapatkan dari berbagai prosedur penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini triangulasi dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh partisipan, salah satunya adalah seorang yang kompeten dalam pembahasan ruang publik yang dilakuan dengan cara menggali informasi dari prosedur penelitian yang telah dilaksanakan, satunya adalah wawancara.

3.6.3.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 23)



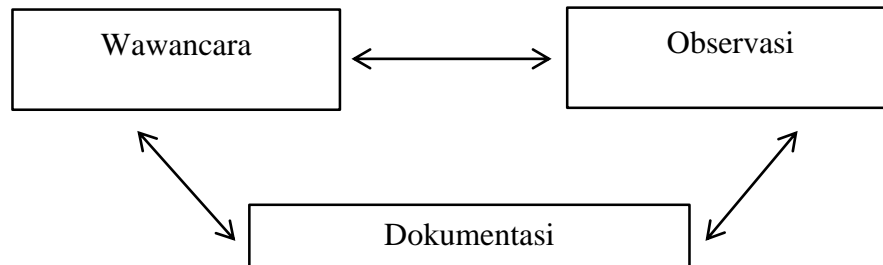
Gambar 3.1

Triangulasi dengan Tiga Sumber Data

Sumber: Direduksi dari Sugiyono, 2012, hlm. 126.

3.6.3.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 23)



Gambar 3.2

Triangulasi dengan Tiga Teknik

Sumber: Direduksi dari Sugiyono, 2012, hlm. 126.

3.6.3.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi Teknik menurut Sugiyono (2009, hlm. 83) adalah “Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.” Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 23)

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa melaksanakan pengambilan data tidak cukup hanya satu waktu saja agar diperolehnya data yang kredibel. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengadakan pengambilan data di ruang publik UPI dengan waktu yang berbeda-beda, agar peneliti dapat mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada partisipan jika terdapat data yang berbeda.

3.6.4 Analisis Kasus Negatif

Menurut Sugiyono (2010, hlm.275) adalah “melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.” Dalam hal ini, perlulah peneliti melakukan analisis kasus negatif agar tidak terdapat data yang bertentangan dengan apa yang sedang peneliti cari.

3.6.5 Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data. (Ditjen PMPTK, 2008, hlm. 23). Oleh karena itu, peneliti akan memeriksa kembali data yang telah diperoleh saat melaksanakan pengumpulan data yang telah didapatkan.